

Tinjauan Filosofis tentang Komponen Manajemen Pendidikan (Tujuan, Kurikulum, Pendidik, Peserta Didik, Metode dan Evaluasi Pendidikan)

Achmad Wahyudin¹, Nasirudin², Encep Syarifudin³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
22262515115.achmad@uinbanten.ac.id

Abstract

Education is an effort to improve individual quality. This individual improvement process must be accompanied by good preparation and implementation. Therefore, education must be supported by the best components in order to achieve educational goals. Education is an effort carried out by humans for thousands of years. In fact, education took place before humans knew how to read and write. This business aims to improve the comfort of human life. Since thousands of years until now, what can never be separated from the educational process are students. A learning process can be carried out without a (human) teacher. However, it is impossible for the learning process to not have a student. This indicates that learning is basically centered on humans as students. Human readiness to discover knowledge or truth is the force that brings us to a civilization that continues to progress and develop. Nowadays, education must remain serious in providing provisions for humans. Seeing this urgency, there is a gap that we can develop together for students at the junior high school level. In the early stages, teenagers want to determine their identity. The purpose of this research is to examine educational objectives, curriculum, educators, students, methods and evaluation. The method used is a qualitative method with a literature review approach. Data sources were obtained from several books and journals. Research findings show that educational components are elements that will support the achievement of educational goals.

Keywords: Overview, Components and Education

Abstrak

Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas individu. Proses peningkatan individu ini harus disertai dengan persiapan dan pelaksanaan yang baik. Maka dari itu, pendidikan harus didukung oleh komponen-komponen terbaik guna tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia sejak ribuan tahun lalu. Bahkan pendidikan sudah berlangsung sebelum manusia mengenal baca tulis. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan kehidupan manusia. Sejak ribuan tahun hingga sekarang, yang tak pernah bisa dipisahkan dari proses pendidikan adalah pelajar. Bisa sebuah proses belajar dilakukan tanpa seorang guru (manusia). Namun tak mungkin proses belajar tidak memiliki seorang murid. Ini menandakan pembelajaran pada dasarnya berpusat pada manusia sebagai seorang pelajar. Kesiapan manusia untuk menemukan sebuah ilmu atau kebenaran adalah kekuatan yang membawa kita pada peradaban yang terus maju dan berkembang. Pada masa sekarang, pendidikan harus tetap memiliki serius untuk memberikan bekal kepada manusia. Melihat urgensi tersebut, ada sebuah celah yang bisa kita kembangkan bersama bagi pelajar di tingkat SMP. Masa-masa awal remaja ingin menentukan jati diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari beberapa buku dan jurnal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen pendidikan adalah unsur yang akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Tinjauan, Komponen dan Pendidikan

Copyright (c) 2024 Achmad Wahyudin, Nasirudin, Encep Syarifudin

✉ Corresponding author: Achmad Wahyudin

Email Address: 22262515115.achmad@uinbanten.ac.id (Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kota Serang, Banten)

Received 26 May 2024, Accepted 3 June 2024, Published 10 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dengan demikian pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dalam meningkatkan kemampuan yang biasanya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara

otodidak. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Akan sulit kita bayangkan, jika suatu kegiatan tanpa memiliki tujuan yang jelas. Karena pentingnya tujuan tersebut, banyak kita jumpai kajian-kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan yang baik secara umum maupun secara khusus. Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan al-insan al-kamil melalui penciptaan institusi interaktif edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan.

Dalam pembelajaran pasti akan ada komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan atau bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik, dan pendidik. Sebagai suatu sistem komponen-komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh (Falahudin, 2014). Masing-masing komponen tersebut secara aktif saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti ketika menentukan materi pembelajaran yang mengacu pada tujuan tertentu. Lalu bagaimana materi yang akan disampaikan menggunakan strategi yang tepat dengan dukungan media yang sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran dalam kurikulum. Sebagai peserta didik di bidang pendidikan atau sebagai calon pendidik, sangat penting untuk memahami komponen pembelajaran sebagai ilmu ketika menjadi seorang pendidik sehingga dapat menghasilkan anak bangsa yang cerdas (Dolong, 2016).

Pembahasan secara mendalam mengenai komponen-komponen pendidikan Islam tersebut, diperlukan sebuah wacana filosofis yang akan membahas pandangan dan pemikiran para filosof Islam terkait dengan setiap komponen tersebut. Dalam wacana filosofis, terdapat pemikiran-pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam, karakteristik seorang pendidik dan peserta didik yang baik, materi-materi yang harus diajarkan dalam kurikulum, serta pendekatan pembelajaran yang efektif.

Melalui pendekatan filosofis ini, diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai komponen-komponen pendidikan Islam, serta memberikan solusi atau alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik dan masih berlaku. Oleh karena itu, tulisan ini diperuntukkan membahas wacana filosofis tentang komponen-komponen pendidikan berbasis Islam, terutama dalam hal tujuan pendidikan, pengajar dan anak didik, kurikulum, dan metode.

METODE

Tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi studi literatur. Penulis melakukan tindakan mengumpulkan literatur tentang tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan untuk penelitian literatur. Setelah itu, penulis mengkaji literatur secara cermat untuk mengetahui relevansinya dengan pembahasan dan kesimpulan. Buku dan karya sastra lainnya dijadikan sebagai objek utama penelitian ini. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah metodologi yang digunakan. Dimana temuannya disajikan dalam teks yang diteliti sebagai komentar dan informasi deskriptif. Analisis deskriptif diperlukan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas, obyektif, metodis, analitis, dan kritis tentang tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan karena mengacu pada penelitian kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Tujuan Pendidikan

Pertama-tama, dalam komponen tujuan pendidikan, akan dibahas tentang pandangan para tokoh filsuf Islam mengenai goals pendidikan Islam yang wajib ada diri individu dan lingkungan. Hal ini meliputi tujuan pendidikan untuk mendukung anak didik dalam mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, mengembangkan moralitas, serta mengembangkan keilmuan dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat.

Pada hakekatnya, dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam, keduanya bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, kedudukan pendidikan dalam menjadi penting. Upaya umat dalam memajukan pendidikan berarti memajukan Islam (Yunus, 2015). Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat yang tidak dapat dibantahkan karena skala yang paling kecil pendidikan minimal berdasarkan konsep dasar yang mengarah kepada manusia, semesta, dan ilmu tanpa mengabaikan landasan dasarnya. Pendidikan adalah usaha yang menjadi prioritas utama, bahkan hanya dengan cara ini yang dapat membentuk suatu individu berdasarkan dengan apa yang dikehendakinya. Demikian, sebagian besar para ahli berpendapat, tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah rancangan-rancangan yang muncul dari berbagai harapan atau keinginan manusia.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa suatu pencapaian harus berasal dari cara pandang dalam melihat hidup. Jika sisi pandang hidupnya adalah Islam, maka goals pendidikan wajib didapatkan dari ajaran Islam. Azra juga berpendapat bahwa Pendidikan Islam dalam ajaran Islam hanya mempunyai aspek tunggal. Karena itu, tujuan Pendidikan berbasis Islam tidak mungkin lepas dari makna hidup manusia dalam ajaran Islam, yakni untuk menciptakan individu-individu yang selalu taat kepada Allah SWT dan mendapat kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Munzir Hitami berpandangan tentang hal ini yaitu goals pendidikan tidak lari dari makna hidup setiap insan, walaupun melekat dengan berbagai tradisi, ideologi, atau hasrat manusia. Tidak hanya dari Al-Qur'an begitu pula dengan Hadits yang menjelaskan tujuan hidup seorang insan sama dengan

akhirnya tujuan pendidikan. Imam Ghazali menggambarkan tujuan pendidikan selaras dengan ideologinya dan nilai-nilai yang dikandung, yaitu memberi risalah akhlak dan pembersihan jiwa dengan tujuan membentuk pribadi-pribadi yang telah sesuai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan demikian, keistimewaan akan menyebar dalam lapisan masyarakat (Salminawati, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas, kita sama-sama mengetahui goals pendidikan Islam memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Menjadikan manusia untuk mengatur dan mengelola segala yang ada di bumi dengan semaksimal mungkin.
2. Membenarkan niat manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai wujud beribadah kepada Allah.
3. Membekali manusia dengan akhlak mulia.
4. Mendidik dan mengembangkan kualitas dan potensinya sebagai manusia.
5. Menjadi modal manusia agar dapat mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Jadi secara keseluruhan, terkait dengan hubungan sosial, bangsa dan negara, individu yang bertakwa adalah menjadi pemimpin di muka bumi. Tujuan hidup inilah yang dikatakan juga sebagai tujuan akhir dengan mewujudkan terbentuknya kepribadian Muslim

Perlu diingat, ketentuan-ketentuan tentang menjadi kepribadian seorang Muslim bukan kewenangan manusia dalam menentukan siapa-siapa saja yang termasuk golongan tersebut. Karena sesungguhnya, hanya Tuhan yang berhak dalam menentukan manusia yang telah mencapai kedudukan itu. Pendidikan dijadikan sebagai bentuk, alat, dan usaha manusia untuk mendapatkan tujuan tersebut (Marimba, 1962).

Kurikulum

Kurikulum yang akan dibahas adalah tentang bahan ajar yang diterapkan dalam pendidikan Islam. Merencanakan konsep kurikulum mempunyai hubungan yang sangat terikat dengan beberapa teori pendidikan (Widyastono, 2010). Hal ini berdasarkan tujuan pendidikan untuk pengembangan ilmu agama dan umum, keterampilan, nilai norma moral, dan akhlak yang ditekankan pada diri anak didik.

Istilah kurikulum dalam pengertian bahasa Arab disebut dengan “manhaj”, artinya cahaya jalan yang dilalui oleh manusia dalam menjalani kehidupan (Syar’i, 2020). Jika pengertian manhaj dalam pendidikan, maka manhaj artinya langkah yang ditempuh pendidik dan peserta didik untuk menumbuhkan pengetahuan dan potensi peserta didik. Pada dasarnya kurikulum dalam pendidikan Islam harus berisi:

1. Rancangan pembelajaran memuat garis besar program pembelajaran dengan berbagai petunjuk implikasinya dengan memperhatikan potensi peserta didik dari berbagai aspek.
2. Pengalaman pembelajaran yang diaktualisasikan dengan kegiatan aktualisasi dalam hubungan sosial dan proses pengajaran yang bijak di sekolah maupun dalam ruang lingkup masyarakat. Namun, sekolah ikut mengawasi peserta didik menuju kedewasaan pikiran Islam.

Menurut pandangan tokoh Islam untuk merencanakan atau merancang kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam hendaknya berdasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Mempertimbangkan pengaruh sebuah mata pelajaran dalam pendidikan dan kesempurnaan jiwa,
2. Mempertimbangkan kesesuaian suatu pelajaran dalam cara hidup manusia.
3. Mendesain tentang pola pikir peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.
3. Memberikan gambaran pokok di kepala peserta didik bahwa ilmu adalah makanan lezat manusia.
4. Prinsip pendidikan ditujukan untuk mencari penghidupan
5. Menggunakan sebagian ilmu sebagian ilmu yang akan menjadi pembuka bab-bab ilmu yang lain.

Dengan menggunakan prinsip tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan Islam tidak hanya melulu soal spiritual atau ukhrawi yang ada pada poin 1 dan 2, tetapi juga memperhatikan kepentingan duniawi.

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam tahapan pembelajaran. Segala aspek yang didapatkan, dirasakan, dan diaplikasikan oleh peserta didik harus terdapat dalam sistem pendidikan (Syafaruddin, 2012). Dengan kata lain, kurikulum merincikan secara menyeluruh tentang kejadian apa saja yang ada di dalam proses pengajaran yang dilaktualisasikan oleh pengajar dan pelajar. Sehingga, kurikulum berbasis Islam bukan hanya memaparkan rangkaian ilmu intelektual yang wajib diajarkan oleh pengajar, akan tetapi bentuk kegiatan dalam konteks kependidikan yang karena terdapat pengaruh kepada peserta didik demi memenuhi harapan dalam pendidikan Islam.

Pendidik dan Peserta Didik

Komponen pendidik dan anak didik, akan dibahas karakteristik seorang pengajar didik dan anak didik yang baik menurut para filosof Islam. Hal ini meliputi nilai-nilai moral dan sikap yang harus ada oleh pendidik dan anak didik, serta hubungan antara keduanya yang didasarkan dalam prinsip saling menghormati serta memiliki hubungan timbal balik.

Pendidik

Definisi seorang pendidik dikemukakan oleh beberapa ahli, misalnya pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa seorang pendidik menurut Islam yaitu orang-orang yang berkewajiban dengan perkembangan anak didik melalui usaha mengembangkan bakat naluri anak didik, baik dari segi perasaan atau sikap, intelektual, maupun keterampilan bakat. Sementara Abdul Mujib berpandangan bahwa pendidik memiliki arti sebagai bapak rohani untuk anak didik, yang menyuapkan asupan jiwa dengan ilmu, pendampingan akhlak mulia, dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tercela. Pengajar juga bisa disebut sebagai orang yang diberi kewajiban dalam penanaman dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak (Ramli, 2015).

Pendidik adalah profesi yang melakukan pekerjaan yang mendidik. Secara fungsional, kata pendidik mempunyai arti sebagai pemberi serta penyalur pengetahuan, bakat dan minat. Jika dikaitkan antara pendidik dengan bidangnya, variabel yang berhubungan adalah lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidik merupakan profesi tertentu yang terdapat pada diri seseorang yang berkewajiban memberikan pendidikan (Rusdiana, 2014).

Berdasarkan dari definisi pendidik di atas bisa disimpulkan bahwa profesi pendidik adalah seorang yang membagikan ilmu pengetahuan, jam terbang, keterampilan dan sebagainya yang bisa

berguna di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidik dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu Allah SWT., Nabi Muhammad SAW, orang tua, serta pengajar (Husna, 2020). Allah SWT. memang tidak mendidik hamba secara langsung, melainkan melalui wahyu sebagai perantara untuk kepentingan manusia. Pada masa ini, orang tua menjadi guru awal untuk anak-anak mereka. Orang tua mendidik anaknya dengan pengetahuan sejak anak masih dalam perut ibu. Perkembangan kebutuhan dan kondisi masyarakat akan terus tumbuh, tugas mendidik demikian direkomendasikan oleh ahli yang secara profesional dan berkewajiban serta menimba pengetahuan di dalam lembaga pendidikan yang ditujukan untuk profesi pengajar.

Pendidik pastinya dituntut beberapa syarat beserta karakteristik yang terkumpul pada kepribadian serta dibuktikan dalam segala perbuatan seorang pendidik. Berikut beberapa syarat serta karakteristik untuk menjadi seorang guru yang baik berdasarkan filsafat pendidikan Islam antara lain:

1. Ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Bekal ilmu pengetahuan
3. Tubuh sehat jasmani
4. Kepribadian yang baik

Sedangkan karakteristik yang wajib dimiliki oleh guru menurut filsafat pendidikan Islam antara lain:

1. Bernilai rabbaniyah dalam goals, tingkah laku dan konsep pikiran.
2. Tulus dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik.
3. Berhati besar dalam memberikan ilmu pengetahuan.
4. Jujur dengan hal yang diketahui.
5. Mempersiapkan studi dan selalu mengkaji ulang bidang keilmuannya
6. Menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
7. Mampu mengelola dan berperilaku bijaksana pada anak didik.
8. Memahami kondisi kesehatan pikiran dan mental anak didik.

Peserta Didik

Segi pola pendidikan Islam, anak didik merupakan anak pada tahap kekanakan dan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan, Jadi, sederhananya anak didik dapat diartikan seorang anak belum memiliki kedewasaan pikiran dan membutuhkan pendamping untuk mendidiknya agar menjadi pribadi yang dewasa, mempunyai jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Karena dalam kemampuan berpikir setiap manusia pasti mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kedewasaan dan cara memanggapi suatu persoalan.

Perkembangan kemampuan berpikir didukung oleh tingkat seberapa besar pengalaman dan akademik yang dimiliki setiap manusia. Semakin maju perkembangan kekuatan mental, maka kemampuan berpikirnya perlahan matang.

Pada dasarnya tujuan yang sebenarnya diinginkan adalah menjadikan seorang insan yang bertakwa. Tahap awal yang harus ada pada peserta didik adalah mengenali Tuhannya, dengan

menanamkan kepercayaan terhadap Allah Swt. Maka peserta didik wajib menunaikan tugas dari Allah Swt.. Selain itu, peserta didik juga diberi kepercayaan mengamalkan ilmu yang diperoleh tersebut terhadap dirinya serta membagikan ilmu yang telah diperoleh kepada lingkungannya, sehingga ilmu tersebut menjadi bermanfaat.

Perkembangan anak didik memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang wajib dikabulkan. Kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh pendidik sebagai berikut.

1. Kebutuhan jasmani.
2. Kebutuhan sosial.
3. Kebutuhan intelektual.

Metode

Terakhir, dalam metode yang akan membahas mengenai pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini meliputi penggunaan metode yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah thariqah, yaitu jalan atau langkah-langkah strategis yang diperuntukkan melakukan suatu pekerjaan. Apabila makna tersebut dikaitkan dengan model pendidikan ilmu pengetahuan Islam yang memberikan jalan atau cara yang terbaik dari lembaga ilmu pendidikan Islam tersebut.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi (bahasa), kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu metha dan hodos. Metha artinya melalui atau melewati dan hodos berarti “jalan” atau “cara” (Ramayulis & Nizar, 2009). Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkahlangkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, yaitu:

Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Ramayulis, 2010).

Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong

murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

Sementara itu, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya, agar ia berkembang secara maksimal. Pendidikan juga adalah usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi Pendidikan berdasarkan pandangan Islam dalam implikasinya banyak yang berhubungan dengan intelektual yang sumbernya berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Implikasi metodologi pendidikan yang mengacu pada Al-Quran dan Hadits dengan ciri bahasa yang menunjukkan fenomena bahwa kalam Allah mengandung aspek metodologi yang memiliki corak sesuai dengan tempat, zaman, dan target yang dihadapi. Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara yang diperuntukkan oleh pendidik untuk peserta didik pada proses pembelajaran (Hermawan, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diketahui bahwa metode yaitu strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran dengan harapan anak didik dapat mencapai target atau menguasai persyaratan tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, definisi menurut metode pendidikan Islam adalah strategi yang dilakukan dalam penyampaian bahan ajar pendidikan Islam agar anak didik menjadi muslim sejati.

Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah salah satu fungsi dalam manajemen pembelajaran, dari fungsi-fungsi manajemen pembelajaran lainnya. Bahkan evaluasi termasuk tugas utama seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (*instructional design*). Tugas seorang guru sebagai perancang sistem dalam konteks pembelajaran yakni mengorganisir orang-orang, material (bahan) dan prosedur-prosedur agar siswa dapat belajar secara efisien. Sebagai desainer guru tidak hanya mempersiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat

pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa atukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan. Siswa juga harus dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Penyimpangan-penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebut memanipulasi hasil belajar siswanya.

Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Guru sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar.

Sebelum mengevaluasi seorang guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip evaluasi. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar. Menurut Slamet evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut: 1) terpadu, 2) menganut cara belajar siswa aktif, 3) kontinuitas, 4) koherensi dengan tujuan, 5) menyeluruh, 6) membedakan (diskriminasi), dan 7) pedagogis. Manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran ada beberapa hal, diantaranya yang penting adalah: 1. Memperoleh

pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan pendidik, 2. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan 3. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran. Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat.

Menurut Davies Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan karena memungkinkan untuk:

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah melaksanakan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi pembelajaran yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Selain hal tersebut di atas, evaluasi dalam pembelajaran dilakukan guna melakukan fungsi kontrol (pengawasan) sebagai manajer pembelajaran, serta dapat memberi umpan balik dalam pengawasan terhadap sesuai tidaknya pengorganisasian belajar dan sumber-sumber belajar.

Dalam proses pelaksanaan evaluasi ada tiga istilah memiliki makna yang saling berkaitan yaitu pengukuran (*measurement*), Penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun penggunaannya sering dipahami dalam pengertian yang sama. Tetapi secara umum penggunaan istilah evaluasi lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran daripada istilah pengukuran dan penilaian. Menurut Hamalik (2004) karena evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar dan belajar sebagai suatu keseluruhan.

Apabila guru tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengevaluasi yang baik dan sesuai maka akan berakibat melemahnya moral guru. Salah satu kenyataannya adalah melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai raport siswa, tujuannya untuk mendapatkan predikat sekolah berkualitas baik. Bahkan, praktik memanipulasi nilai inipun sudah dipraktikan pada jenjang rendah yaitu SD/MI.

Tuduhan kecurangan guru dalam manipulasi nilai terkadang ditepis dengan bermacam alasan. Adanya rasa kasihan kepada siswanya, anggapan agar gurunya berhasil dalam proses belajar mengajar ataupun karena media dan metode belajar yang digunakan belum memadai. Sebenarnya guru hanya menginginkan cara cepat dan instan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Entah sebenarnya ada kesalahan dalam media atau metode pembelajaran yang digunakan sehingga

menyebabkan anjloknya nilai siswa. Karena tidak mau repot, gurupun akhirnya memanipulasi nilai dengan seenaknya tanpa peduli kemampuan siswa.

Pemberian nilai yang tidak disesuaikan dengan kemampuan siswanya akan berakibat pada rasa puas dan tingkat percaya diri tinggi pada siswanya. Semakin puas dan semakin percaya diri seorang siswa, keinginan untuk belajar menjadi lebih baik lagi mulai surut. Mereka beranggapan untuk mendapatkan nilai yang baik tidak perlu belajar lebih giat lagi. Padahal sebenarnya antara nilai yang diterima dengan kemampuan individu tidak sebanding

Menurut Hamalik (2004) Ada beberapa alasan mengapa dalam kegiatan pembelajaran selalu memerlukan evaluasi diantaranya :

1. Dilihat dari pendekatan proses bahwa terdapat hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan prosedur evaluasi.
2. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
3. Secara institusional kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, dan evaluating*.

Secara umum ruang lingkup evaluasi pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari ruang lingkup proses pendidikan sebagai suatu sistem. Seperti diketahui bahwa evaluasi adalah bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya sekedar kumpulan teknik-teknik yang diperlukan oleh guru dalam mengukur hasil belajar peserta didik, melainkan suatu proses kontinyu yang mendasari seluruh proses pendidikan dan pembelajaran yang baik.

Menurut Anas Sujono (2003) ruang lingkup evaluasi pendidikan mencakup tiga komponen utama yaitu :

1. Evaluasi program pembelajaran Evaluasi terhadap program pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu
 - a) evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, b) evaluasi terhadap isi program pembelajaran, c) evaluasi terhadap strategi pembelajaran.
2. Evaluasi Proses Pembelajaran Evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran meliputi atas:
 - a. Evaluasi kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis-garis besar program pembelajaran yang telah ditentukan.
 - b. Evaluasi terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan program pembelajaran
 - c. Evaluasi terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
 - d. Evaluasi terhadap minat atau perhatian peserta didik di dalam mengikuti pelajaran
 - e. Evaluasi terhadap keaktifan atau partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f. Evaluasi terhadap program peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang memerlukannya.
 - g. Evaluasi terhadap komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

- h. Evaluasi terhadap pemberian tugas-tugas kepada peserta didik dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas
 - i. Evaluasi terhadap pemberian dorongan atau motivasi terhadap peserta didik
 - j. Evaluasi terhadap upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
3. Evaluasi Hasil Pembelajaran Evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didik meliputi
- a. evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuantujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pembelajaran.
 - b. evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuantujuan umum pembelajaran.

Menurut Muchtar Buchari (1980) bahwa fungsi evaluasi pembelajaran ada dua hal pokok yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia mengikuti pendidikan selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.

Dengan mengetahui kemajuan belajar peserta didik, maka dapat diketahui pula kedudukan mereka dalam kelompoknya dan dapat dipakai untuk mengadakan perencanaan yang realistis dalam mengarahkan dan mengembangkan masa depannya. Demikian juga dengan mengetahui efektifitas dan efisiensi metode-metode yang digunakan dalam pendidikan, guru telah mendapatkan pelajaran yang cukup berharga untuk menyempurnakan metode-metode yang sudah baik dan mentatasi kekurangan metode yang tidak efektif

KESIMPULAN

Pembahasan tentang wacana filosofis tentang komponen-komponen pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar membagikan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia setiap individu. Mencapai tujuan tersebut, tidak lepas dari peran penting dari pendidik dan peserta didik yang mempunyai karakteristik yang baik, serta konsep kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia untuk mengatur dan mengelola segala yang ada di bumi dengan semaksimal mungkin, membenarkan niat manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai wujud beribadah kepada Allah, membekali manusia dengan akhlak mulia, mendidik dan mengembangkan kualitas dan potensinya sebagai manusia dan menjadi modal manusia agar dapat mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat .

Pendidik juga berarti orang diberi tanggung jawab dalam perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak serta orang yang membawa peserta didik pada tujuan pendidikan. Secara umum seorang pendidik adalah orang yang membagikan ilmu pengetahuan, jam terbang, keterampilan dan sebagainya yang bisa berguna di lingkungan

keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sementara peserta didik dijadikan sebagai objek pendidikan, sederhananya anak didik dapat diartikan seorang anak yang belum pada tahap memiliki kedewasaan pikiran dan membutuhkan pendamping untuk mendidiknya agar berubah pribadi yang dewasa, mempunyai spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Kurikulum dapat diartikan sebagai jalan tempuh pengajar dan siswa untuk mengembangkan sisi intelektual dan potensi peserta didik. Pada dasarnya kurikulum dalam pendidikan Islam harus berisi rancangan pembelajaran dengan memperhatikan potensi peserta didik dari berbagai aspek dan pengalaman pembelajaran yang diaktualisasikan dengan kegiatan nyata dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran

Metodologi Pendidikan berdasarkan pandangan Islam dalam implikasinya banyak yang berhubungan pengetahuan keilmuan yang sumbernya berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Metode adalah strategi atau jalan yang ditempuh oleh guru dalam proses pengajaran dengan harapan anak didik mampu mencapai tujuan dan menguasai kompetensi dalam pendidikan. Jadi, definisi menurut metode pendidikan Islam adalah strategi yang dilakukan dalam membagikan bahan pengajaran pendidikan Islam agar menghasikan manusia muslim sejati.

Dari beberapa uraian tentang fungsi evaluasi yang dikemukakan di atas, Julian C. Stanley dan Kenneth melihatnya hanya dalam tiga fungsi utama yaitu, Instructional, administrative and guidance. Yaitu fungsi evaluasi pada bidang pembelajaran, bidang administrasi dan fungsi evaluasi pada bimbingan. Meskipun terdapat perbedaan rumusan maupun bagian-bagian dari fungsi evaluasi pendidikan dan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli namun secara substansial fungsi evaluasi dalam adalah untuk mengukur sejauhmana pelaksanaan dan keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik dalam program satu satuan pembelajaran, satu program pembelajaran maupun akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui permasalahan yang dihadapi, guna selanjutnya dicarikan jalan keluar dalam upaya penyempurnaan pada masa mendatang.

REFERENSI

- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama.
- Husna, D. (2020). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 205–217.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. N. V. Al-ma'arif.
- Ramayulis. (2010). *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia.
- Ramli, M. (2015). hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia.

- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang islami*. Citapustaka Media Perintis.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. narasi Nara.
- Widyastono, H. (2010). Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 265–274.
- Yunus, H. A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalengka.